

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PERANANNYA MEMBANGUN KESADARAN HAK DAN KEWAJIBAN BERNEGARA BAGI MAHASISWA DI UNIVERSITAS MADURA

Syaiful Anam¹, Mohammad Rudiyanto², Anisa Fajriana Oktasari³, Imadoeddin⁴

¹Administrasi Publik, Universitas Madura, Indonesia

² Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Madura, Indonesia

³Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Madura, Indonesia

⁴ Administrasi Publik, Universitas Madura, Indonesia

Syaiful.anam@unira.ac.id¹, sandy@unira.ac.id², anisa.fajriana.oktasari@unira.ac.id³, imadoed@gmail.com⁴,
mohammdrudiyanto5@gmail.com⁵

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 06-01-2023

Disetujui: 01-03-2023

Kata Kunci:

Pembelajaran
Pendidikan
Kewarganegaraan;
Kesadaran Bernegara

ABSTRAK

Abstrak: Fenomena zaman modern di saat ini yang sering kita jumpai anak-anak yang kurang hormat terhadap orangtuanya, sikap anti sosial yang dapat terlihat dari kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat. Dalam pandangan bernegara, sebuah bangsa harus mengenal jati dirinya agar menjadi bangsa yang unggul. Sehingga perlu adanya perangkat nilai dan aturan yang kuat agar tidak terjadi krisis budaya dan disintegrasi bangsa di Indonesia. pendidikan di Indonesia harus menanamkan jiwa dan kepribadian bangsa yang bersumber dari akar budaya negara dan jelas berlandaskan Pancasila sebagai cita-cita bangsa, falsafah dan nilai-nilai luhur bangsa. Melalui kesadaran sosial diharapkan dapat menjadi solusi dalam membina warga yang memiliki kepedulian sosial. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran secara *factual* dan *actual* dari nilai-nilai wawasan kewarganegaraan atau kebangsaan yang berlandaskan Pancasila bagi mahasiswa dalam meningkatkan nasionalisme. Juga secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkaji, mengeksplorasi, dan memperoleh gambaran tentang perilaku dan kepribadian mahasiswa dalam internalisasi nilai-nilai wawasan Pancasila dalam lingkungan kehidupan sosial, berbangsa dan bernegara. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif dengan bentuk penelitian atau metode survei. Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan memperoleh pengetahuan dalam membentuk kesadaran bernegara dapat disimpulkan bahwa: sejalan dengan materi Kewarganegaraan sesuai dengan harapan dari pembelajaran tersebut maka pembelajaran Kewarganegaraan dapat membentuk penilaian benar dan salah pada Mahasiswa Kewarganegaraan dengan mengamati. Secara spesifik dapat disimpulkan bahwa peran pendidikan kewarganegaraan pada mahasiswa: 1. Mahasiswa telah mampu memahami dan berpartisipasi dalam organisasi sosial, dan lingkungan. 2. Mahasiswa mampu memahami serta melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara sesuai dengan peraturan dan norma nilai. 3. Mahasiswa mampu berpikir, bersikap dan berbuat yang terbaik bagi bangsa dan negara sehingga timbul rasa nasionalisme.

Abstract: The phenomenon of modern times today is that we often encounter children who lack respect for their parents, anti-social attitudes that can be seen from everyday life both at school and in society. In the view of the state, a nation must know its identity in order to become a superior nation. So it is necessary to have a strong set of values and rules so that there is no cultural crisis and national disintegration in Indonesia. Education in Indonesia must instill the spirit and personality of the nation which originates from the country's cultural roots and is clearly based on Pancasila as the nation's ideals, philosophy and noble values. Through social awareness it is hoped that it can be a solution in fostering citizens who have social concerns. The purpose of this research is to find out and obtain a factual and actual describe of the values of citizenship or nationalism based on Pancasila for students in increasing nationalism. Also specifically this research aims to identify, examine, explore, and obtain an overview of the behavior and personality of students in internalizing the values of Pancasila insight in the environment of social life, nation and state. This research uses descriptive research techniques in the form of research or survey methods. Based on the results of studies that have been conducted by researchers regarding the implementation of Citizenship

Education to gain knowledge in forming awareness of the state, it can be concluded that: in line with Citizenship material in accordance with the expectations of the learning, Citizenship learning can form right and wrong judgments on Citizenship Students by observing. Specifically, it can be concluded that the role of citizenship education in students: 1. Students have been able to understand and participate in social and environmental organizations. 2. Students are able to understand and carry out their rights and obligations as citizens in accordance with the rules and norms of values. 3. Students are able to think, behave and do the best for the nation and state so that a sense of nationalism.

A. LATAR BELAKANG

NKRI memiliki sejarah khas dari berbagai negara lain, hal ini karena negara Kesatuan Republik Indonesia sudah berkali-kali mengalami masa penjajahan, perjuangan panjang melawan penjajah, perjuangan mempertahankan kemerdekaan, perjuangan mengisi kemerdekaan (Suryaningsih, 2019). Dalam setiap zaman tersebut rakyat Indonesia mengalami perjuangan yang berbeda karena tingkat kesulitan yang dihadapinya tidak lagi terus-menerus sama setiap zaman. Kolonialisme ditandai dengan penjarahan sumber daya, baik manusia maupun alam, untuk keuntungan para penjajah. Pada tahap tertentu dalam perjuangan melawan penjajah, semangat patriotisme tumbuh, rela berkorban luar biasa untuk menghadapi penjajah. Masa mengisi kemerdekaan merupakan masa pembinaan individu bangsa melalui pembinaan untuk melatih eksistensi negara guna mewujudkan perdamaian abadi, kemakmuran dan perlindungan masyarakat (Sakinah & Dewi, 2021).

Saat ini, masalah dan situasi yang menuntut jelas akan berbeda dibandingkan dengan keadaan sebelumnya, sehingga teknik dan metode yang digunakan juga harus berbeda. Era Revolusi Industri 4.0 yang kita pahami sebagai generasi disrupsi. Ruang komunikasi mungkin semakin terbatas karena kita hampir tidak pernah bertemu teman dan orang lain. Setiap karakter menjadi lebih individual dan kepekaan sosial akan semakin rendah, karena banyaknya informasi hoax yang berkembang dalam teknologi digital. Hal ini menjadi pertimbangan penting akan perlunya memperkuat dan memainkan fungsi pendidikan kewarganegaraan dalam membangun rasa moral kewarganegaraan, sehingga setiap individu di Indonesia agar memiliki kepribadian dan kesadaran sosial yang baik.

Sejarah membuktikan bahwa para mahasiswa sebagai generasi yang lebih muda memiliki posisi yang besar dalam perjalanan manusia Indonesia dalam mencapai cita-cita. Mahasiswa sebagai bagian kampus adalah agen yang selalu melakukan perubahan ke arah yang lebih tinggi (Abdul Wahid, 2002). Oleh karena itu, perlu adanya suatu upaya yang harus dilakukan oleh Negara yaitu dengan memberikan pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun identitas Kewarganegaraan.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Kewarganegaraan) dapat menjadi sangat vital dalam meningkatkan perhatian kewarganegaraan siswa, karena jika didasarkan pada tujuannya, Pendidikan Kewarganegaraan atau dalam istilah lain lebih baik disebut pendidikan kewargaan mempunyai fungsi dan kedudukan pendidikan kewarganegaraan.

Winataputra menyatakan bahwa pembelajaran Kewarganegaraan merupakan suatu tantangan perolehan pengetahuan yang proyeknya adalah membentuk kepribadian negara, khususnya sebagai upaya sadar dalam "pembangunan bangsa dan individu" (Normah et al., 2020). Dalam konteks ini, peran Kewarganegaraan untuk kelangsungan hidup bangsa dan bangsa bisa menjadi sangat strategis. Sebuah negara demokrasi pada akhirnya harus bergantung pada keahlian, keterampilan, dan kebajikan warganya dan orang-orang yang mereka putuskan untuk jabatan publik. cita-cita untuk mengumpulkan mahasiswa agar menjadi warga yang tepat (menjadi warga yang unggul dan cerdas) yang memiliki dedikasi yang kuat untuk menjaga kebhinekaan di Indonesia dan menjaga keutuhan nusantara, apalagi sejalan dengan Budimansyah (Sakinah & Dewi, 2021) "Kewarganegaraan adalah

bidang studi yang memadukan usaha bangsa untuk mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Dalam kurikulum Kewarganegaraan materi-materi yang terkandung di dalamnya diharapkan dapat membekali siswa. dengan catatan pengetahuan tentang kewarganegaraan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan perhatian kewarganegaraan Mahasiswa dan selanjutnya akan dapat menginspirasi Mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kewarganegaraan dalam lingkup kecil yang terdiri dari di kampus dan dalam lingkup yang lebih luas, khususnya dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara. dan bangsa.

Konfigurasi atau kerangka sistematis Kewarganegaraan dibangun atas dasar paradigma berikut Kosasih (Muh. Awal Aswat, 2018).

1. Kewarganegaraan dirancang secara kurikuler sebagai memperoleh pengetahuan tentang tantangan yang bertujuan untuk memperluas potensi karakter untuk mengakhiri bahasa Indonesia. warga yang berakhlak mulia, arif, partisipatif, dan bertanggung jawab.
2. Kewarganegaraan secara teoritis dirancang sebagai tantangan penguasaan yang mengusung dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang konfluen atau sekaligus meresap dan terintegrasi dalam konteks substansi gagasan, nilai, konsep, dan moral Pancasila. kewarganegaraan demokratis, dan melindungi kita dari a. Dalam era teknologi kekinian, cita-cita pendidikan tidak lagi harus efektif bersumber dari penguatan kognitif mahasiswa, tetapi penguatan afektif dan psikomotorik juga harus dimiliki melalui mahasiswa sebagai hasil dari proses pendidikan (Predy et al., 2019), Kewarganegaraan dirancang secara programatis sebagai penguasaan topik yang menekankan isi yang memasukkan nilai-nilai (*content embedding values*) dan memperoleh pengetahuan dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan bersifat kebutuhan hidup bagi warga dalam kehidupan sosial, sebagai penjabaran lebih lanjut dari pemikiran, nilai, gagasan dan moral pancasila, kewarganegaraan yang demokratis dan bela negara.

Khususnya tentang Kewarganegaraan yang memperoleh pengetahuan tentang ciri-ciri untuk membangun kesadaran kewarganegaraan untuk melindungi negara kita, sesuai dengan amanat

piagam negara republik indonesia tahun 1945 pasal 30 ayat 1 dan ayat 2 menyatakan secara tegas dan tidak diragukan lagi tentang mempertahankan persatuan negara amerika bagi seluruh manusia Indonesia, Pasal 30 ayat 1 “setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha mempertahankan dan mengamankan bangsa”, lalu dalam Pasal 30 ayat 2 “usaha perlindungan dan keselamatan negara dilakukan melalui sistem perlindungan dan perlindungan rakyat melalui TNI dan Polri sebagai kekuatan utama dan manusia sebagai kekuatan pembantu” (Riyanto & Baliyanto, 2017). berdasarkan peraturan no. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, dalam pasal 9 memang diamanatkan tentang Pedoman Bela Negara untuk Rakyat Indonesia, keikutsertaan penduduk dalam upaya bela negara dapat dilakukan melalui Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Dasar Angkatan Laut wajib. dan berbagai kegiatan yang berkaitan cinta tanah air adalah pola pikir dan gerak warga negara yang dilandasi rasa cinta tanah air, fokus berbangsa dan bernegara, keyakinan terhadap pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara, cenderung berkorban dalam menghadapi setiap bahaya, usaha, rintangan dan gangguan baik yang datang dari dalam maupun dari luar yang membahayakan kelangsungan hidup negara dan negara, keutuhan wilayah, yurisdiksi nasional dan nilai luhur pancasila dan UUD 1945 (Rukmana et al., 2020).

Pendidikan Kewarganegaraan sebagian besar merupakan bentuk pendidikan untuk generasi penerus yang bertujuan agar mereka menjadi warga negara yang berpikir tajam dan sadar akan hak dan kewajibannya dalam hidup bermasyarakat dan bernegara juga bertujuan untuk membangun kesiapan seluruh warga negara untuk berubah. keluar menjadi penduduk dunia (*worldwide society*). masuk akal. agar dengan hak dan kewajiban yang sama setiap warga negara Indonesia tanpa harus diperintah atau diperintah harus menjalankan fungsi yang hidup dalam melaksanakan pembelaan negara.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sulkipani (Suparyanto dan Road (2015, 2020) mengungkapkan bahwa “Penerapan Kewarganegaraan di perdosenan tinggi diwujudkan dalam bentuk pembelajaran yang meliputi pembuatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga derajat tersebut dirancang dalam salah

satunya sehingga mampu memperluas fokus mahasiswa untuk melindungi diri mereka sendiri. ...” Tahap awal adalah tahap awal dalam hobi mengenal yang sangat penting sebagai rambu-rambu dalam pelaksanaan pembelajaran itu sendiri In-intensity analysis diperlukan untuk menyusun rencana pembelajaran agar dapat memperoleh pengetahuan tentang Rancangan yang menggabungkan tiga kemampuan yang diharapkan, yaitu unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Perencanaan Pendidikan Kewarganegaraan dilengkapi dengan berbagai kegiatan yang membantu kesadaran moral Kewarganegaraan cendekiawan, salah satunya adalah pelaksanaan kegiatan bela negara yang dapat memperkuat fokus akademisi terhadap tanggung jawabnya sebagai warga negara. Penyelenggaraan pembelajaran dalam Kewarganegaraan dievaluasi secara luas oleh pihak berwenang dengan maksud untuk mendapatkan konsekuensi yang lebih tinggi di masa depan (Fadilah, 2019). Hal ini menyatakan bahwa kesadaran moral Kewarganegaraan bagi anak kuliah sangat penting khususnya sebagai penguat dari luasnya arus globalisasi.

Kewarganegaraan yang tepat yang ingin dihasilkan oleh pembelajaran Kewarganegaraan adalah penduduk yang sadar akan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia dan tidak memihak yang tidak menjadi beban bagi setiap orang yang terlibat. dalam memperoleh pengetahuan tentang kegiatan, memahami garis besar catatan, cita-cita dan tujuan bernegara. , dan efisien dengan ikut serta dalam memajukan ketertiban, keamanan, sistem ekonomi, dan kesejahteraan yang diutamakan. menurut Isep (Soraya, 2020) “ciri dan motif pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk membentuk atau mempersiapkan mahasiswa agar tumbuh menjadi warga yang unggul”. warga negara yang baik adalah warga negara yang sadar dan sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Hak dan tanggung jawab penduduk umumnya dirumuskan dalam berbagai undang-undang dan pedoman yang ditetapkan melalui bangsa. hal ini sesuai dengan himbuan negara dan bangsa dengan indikator yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam bela negara, Widodo (Badan Pengkajian MPR RI, 2019) khususnya

a) aktif dalam perusahaan sosial, profesional dan

politik;

- b) menjalankan hak dan kewajiban sebagai penduduk sesuai dengan pedoman dan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- c) ikut serta dalam pemilihan umum;
- d) mengambil bagian dalam mempertahankan negara dan kedaulatan negara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran secara *factual* dan *actual* dari nilai-nilai wawasan kewarganegaraan atau kebangsaan yang berlandaskan Pancasila bagi mahasiswa dalam meningkatkan nasionalisme. Juga secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkaji, mengeksplorasi, dan memperoleh gambaran tentang perilaku dan kepribadian mahasiswa dalam internalisasi nilai-nilai wawasan Pancasila dalam lingkungan kehidupan sosial, berbangsa dan bernegara. Sehingga mahasiswa sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara serta memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga semangat NKRI.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif dengan bentuk penelitian atau metode survei (Neuman, 2014). Pertimbangan mendasarnya adalah (1) Penelitian ini berusaha mendeskripsikan atau mendeskripsikan secara sistematis dan tepat tentang perencanaan penguasaan pembelajaran Kewarganegaraan dalam membangun moral Kewarganegaraan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pancasila dan program observasi mahasiswa Universitas Madura; (2) Memberikan penjelasan dan mendeskripsikan implementasi pembelajaran mata pelajaran Kewarganegaraan dalam membangun kesadaran moral Kewarganegaraan terhadap Pancasila dan latihan mata pelajaran Kewarganegaraan menguji aplikasi mahasiswa pada perdosenan tinggi Madura; (3) Penelitian ini tidak lagi sekedar mendeskripsikan atau mendeskripsikan, tetapi juga mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran Kewarganegaraan Mengenal dalam Membangun kesadaran Kewarganegaraan dalam pembelajaran kewarganegaraan dengan objek Mahasiswa Universitas Madura. Unit evaluasinya adalah persepsi sivitas akademika dan mahasiswa tentang pelaksanaan, perencanaan, dan evaluasi

pembelajaran Kewarganegaraan dalam membangun Kewarganegaraan .

Dalam tinjauan ini alat yang digunakan dalam mengumpulkan informasi adalah: 1) Kuesioner, 2) wawancara, 3) Dokumentasi, perangkat ini digunakan untuk mengumpulkan atau menuai informasi tertulis dan terdokumentasi, termasuk profil fakultas. Evaluasi informasi dalam pengujian ini dilakukan secara kuantitatif, informasi yang digunakan adalah informasi deskriptif, yang terbatas pada penentuan persentase dan tabel distribusi frekuensi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan kajian, selanjutnya penulis mencermati informasi yang telah diperoleh. Selanjutnya, penulis akan mencoba memaparkan dan memberikan penjelasan tentang keadaan yang sebenarnya sejalan dengan informasi yang diperoleh tentang pelaksanaan pendidikan Kewarganegaraan dalam pembentukan kesadaran kewarganegaraan:

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya adalah suatu bentuk pendidikan bagi generasi penerus yang bertujuan agar mereka menjadi warga negara yang sadar dan sadar akan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, selain itu juga berambisi untuk membangun kesiapan seluruh warga negara untuk muncul sebagai warga negara yang cerdas.

Pembinaan Kewarganegaraan sangat diperlukan agar mahasiswa menjadi orang-orang yang memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia, berpikir jernih, memiliki toleransi yang berlebihan, cinta damai, menjadi sosok yang memahami dan berpartisipasi dalam kehidupan politik lokal, negara, dan dunia. . Hal tersebut sesuai dengan hakikat tujuan penguasaan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya menumbuhkan mahasiswa menjadi warga negara yang layak yang memiliki pengetahuan cinta tanah air, jujur, disiplin, bertanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi di dalam keluarga, sekolah dan lingkungan serta negara dan bangsa (Kemendikbud Ristek, 2019)

Pembelajaran kewarganegaraan mengajarkan bagaimana warga negara tidak hanya tunduk dan patuh pada negara, tetapi juga mengajarkan bagaimana warga negara yang sebenarnya harus

toleran dan mandiri. David Kerr (Rukmana et al., 2020), "Pendidikan kewarganegaraan atau kewarganegaraan ditafsirkan secara luas untuk mencakup pendidikan orang muda untuk peran dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara dan, khususnya, posisi lembaga pendidikan (melalui pendidikan, pengajaran, dan pengenalan) di sistem persiapan itu". Artinya, pendidikan kewarganegaraan dirumuskan secara luas untuk mencakup sistem penyiapan generasi yang meliputi teknik penyiapan generasi muda untuk menjalankan peran dan tugasnya sebagai warga negara, dan khususnya posisi pendidikan yang meliputi pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran.

Pembelajaran ini menjadikan setiap generasi penerus memiliki pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan juga pengembangan sosial. Quigley (Sakinah & Dewi, 2021) "... sikap dan kebiasaan berpikir penduduk yang mendukung fungsi sehat dan hak umum dari mesin demokrasi". oleh karena itu, mahasiswa akan semakin menyadari betapa masifnya posisi mereka dalam eksistensi negara dan bangsa.

1) Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Perencanaan adalah suatu teknik mempersiapkan kebutuhan suatu kegiatan dalam perjalanan untuk memperoleh impian yang telah ditetapkan untuk menyusun anak tangga yang akan diselesaikan untuk mencapai tujuan yang telah diputuskan, rencana dapat disusun berdasarkan keinginan yang ada didalamnya. periode waktu yang positif sesuai dengan kebutuhan rencana. Tjokroamidjojo (Agustrian, 2017: 8) menegaskan bahwa, "perencanaan adalah proses mempersiapkan olahraga secara sistematis sebagai cara yang harus dicapai untuk memperoleh keinginan tertentu".

Dalam pembelajaran Kewarganegaraan tentang pembelajaran Kewarganegaraan membuat rencana ini didefinisikan bahwa, ada memperoleh pengetahuan tentang tujuan yang akan dilakukan oleh siswa, kemampuan yang harus diselesaikan, definisi materi yang akan dipelajari, bagaimana kain yang dipelajari berkaitan dengan kain lain, dan juga berkah dari kain yang dipelajari untuk keberadaannya setiap hari. Hal ini tentunya harus dipahami oleh mahasiswa, karena dengan pemahaman tersebut mahasiswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan

mampu menerapkan penguasaan Kewarganegaraan dengan baik.

Berdasarkan hasil pengolahan fakta, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa yang mengikuti pembelajaran Kewarganegaraan mampu memahami rencana pembelajaran Kewarganegaraan mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan bantuan mahasiswa, kemampuan yang harus diselesaikan, dan batasan mata pelajaran. materi yang akan dipelajari, keterkaitan materi yang dipelajari dengan materi yang berbeda, dan juga manfaat kain yang dipelajari untuk kehidupan sehari-hari, namun sekarang tidak semua mahasiswa mendapatkan ini dari tenaga kependidikan atau dosen, ada beberapa Mahasiswa yang mengetahui hal ini. melalui membaca buku, atau melalui aset lain termasuk internet. Hal ini perlu diperhatikan dengan bantuan para pendidik atau dosen agar nantinya bisa lebih baik lagi.

Fakta yang diperoleh melalui lima responden (25%) menyatakan tidak setuju. sebagian Mahasiswa tidak mengenal Kewarganegaraan memperoleh pengetahuan tentang perencanaan, hal ini disebabkan karena pendidik atau dosen tidak lagi menyampaikan data dan tidak lagi memberikan motif mengenai memperoleh pengetahuan tentang tujuan yang harus diselesaikan dengan menggunakan siswa, kemampuan yang harus dilakukan, garis besar kain yang akan dipelajari, hubungan antara kain yang dipelajari dan bahan lainnya, serta keberkahan kain yang dipelajari untuk kehidupan sehari-hari. Selain itu, karena kurangnya inisiatif dari mahasiswa untuk mencari tahu dan kurangnya tradisi literasi dari mahasiswa, sehingga mahasiswa tidak memahami dengan baik rencana pembelajaran yang ada.

Dari hasil analisis catatan diperoleh 7 responden (35%) yang menyatakan tidak memahami dengan perangkat pembelajaran kewarganegaraan. beberapa Mahasiswa belum memahami secara lengkap dan baik tentang perencanaan pembelajaran Kewarganegaraan, hal ini dikarenakan pendidik atau dosen tidak membawa data dan tidak memberikan hal-hal mengenai tujuan mengenal yang harus diselesaikan oleh siswa, kemampuan yang akan dilakukan, garis besar kain yang akan dipelajari, keterkaitan kain yang dipelajari dengan bahan yang berbeda, dan juga manfaat lain yang dipelajari untuk kehidupan sehari-hari.

Namun dalam hal ini ada upaya dengan menggunakan Mahasiswa untuk mencari tahu melalui buku-buku dan berbagai sumber seperti internet, Mahasiswa mengetahui sedikit tentang cara membuat perencanaan dalam pembelajaran Kewarganegaraan tetapi dalam hal ini masih dibutuhkan keahlian yang menyeluruh. menggunakan mahasiswa, sehingga upaya pendidik atau dosen harus menyampaikan dengan baik tentang Kewarganegaraan memperoleh pengetahuan perencanaan sehingga mahasiswa memiliki pengetahuan yang utuh.

statistik yang diperoleh dari delapan responden (40%) menyatakan setuju Kewarganegaraan memperoleh pengetahuan tentang perencanaan, karena sebagian besar mahasiswa memiliki pengetahuan yang besar tentang tujuan penguasaan yang akan dicapai oleh siswa, kompetensi yang akan dilakukan, garis besar materi. dipelajari, keterkaitan kain yang dipelajari dengan kain yang berbeda, serta kelebihan kain yang dipelajari untuk gaya hidup sehari-hari.

Dalam situasi ini kelompok pengajar tenaga pengajar atau dosen telah menyampaikan data dan melengkapi dengan baik dan lengkap faktor-faktor tentang rencana pembelajaran Kewarganegaraan untuk memperoleh pengetahuan, sehingga telah diterapkan dengan baik baik oleh dosen maupun mahasiswa.

Berdasarkan hasil kajian dan perhitungan, rencana pembelajaran Kewarganegaraan telah diterapkan dengan baik oleh tenaga pengajar. Hal ini dikarenakan mahasiswa telah menyatakan bahwa mereka sudah memahami apa tujuan belajar yang akan dilakukan oleh mahasiswa, kompetensi yang akan dilakukan, garis besar materi yang akan dipelajari, keterkaitan antara materi yang dipelajari.

2) Pelaksanaan Pembelajaran Kewarganegaraan

Secara umum penguasaan Kewarganegaraan tetapi pengenalan yang benar sementara membuat rencana yang tepat dapat dilakukan dalam pembelajaran yang baik juga. George R. Terry (1986; Agustrian, 2017: 8) menjelaskan bahwa, "Implementasi adalah upaya menggerakkan anggota lembaga sedemikian rupa yang mereka butuhkan dan berusaha untuk meraih impian pemberi kerja dan tujuan para pelaku usaha, oleh karena itu mereka juga perlu memperoleh mimpi-mimpi tersebut."

Terwujudnya pelaksanaan mengenal yang baik merupakan tolak ukur dari sistem pengenalan yang luar biasa. Adapun pelaksanaan penguasaan Kewarganegaraan, khususnya menorehkan apa yang telah direncanakan sebelumnya, melalui jalur dan motivasi agar kegiatan dapat berjalan optimal dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, belajar sebagai bentuk praktik pendidikan merupakan suatu prosedur dinamis yang terdiri dari berbagai komponen utama, yaitu pendidik, mahasiswa (mahasiswa), dan penguasaan materi. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dimaksud meliputi olahraga awal, inti, dan sisa Berbagai tindakan atau strategi dalam menguasai kegiatan yang ingin dicapai Agar dapat membangun motivasi belajar siswa, maka dalam setiap pelajaran diperlukan contoh yang relevan dengan materi yang diajarkan sehingga Mahasiswa dapat dengan mudah mengenalinya, pendidik juga harus dapat memilih model-model belajar yang tepat dan inovatif.

Maka tenaga pendidik juga harus menyediakan media pembelajaran yang menarik dan bermacam-macam bagi peserta didik dan tenaga pendidik juga dapat memanfaatkan hasil belajar untuk menunjang dalam memperoleh ilmu pengetahuan olahraga. Dalam hal ini, jika ingin memastikan agar pembelajaran berjalan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya, maka tidak perlu lagi menyimpang dari tujuan mengenal yang ingin dicapai.

Beberapa mahasiswa mengkaji pengalaman penerapan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang telah berlangsung belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. dalam pelaksanaan penguasaan Kewarganegaraan diperoleh fakta dari empat responden (20%) yang menyatakan tidak setuju. hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan penguasaan Kewarganegaraan, perolehan pengetahuan tentang teknik yang digunakan dosen tidak dapat menggugah minat Mahasiswa terhadap pembelajaran, pemberian contoh pada setiap materi yang relevan dengan bahan yang diajarkan tidak selalu diberikan oleh dosen, kemudian model penguasaan yang diterapkan dalam penguasaan cenderung monoton dan media pembelajaran kurang variatif dan kurang menarik bagi mahasiswa.

Dari hasil evaluasi pencatatan diperoleh 6 responden (30%) menyatakan dalam kategori kurang setuju. hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan

penguasaan Kewarganegaraan, teknik pembelajaran yang digunakan para akademisi tidak mampu membangkitkan minat Mahasiswa tentang mengenal kain, memberikan contoh pada setiap kain yang berlaku pada kain yang diajarkan tidak diberikan secara terus menerus melalui dosen, maka model pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran ini kurang revolusioner dan media pembelajaran kurang variatif dan kurang menarik bagi siswa.

Dari hasil analisis statistik diperoleh 10 Responden (50%) menyatakan setuju. hal ini disebabkan dalam pelaksanaan pembelajaran Kewarganegaraan strategi pembelajaran yang digunakan dosen mampu mendorong minat Mahasiswa untuk mengenal bahan, pemberian contoh dalam setiap materi yang relevan dengan materi yang diajarkan telah diberikan secara konsisten.

Dengan bantuan dosen, maka model pembelajaran telah diimplementasikan secara inovatif dengan media pengenalan yang bervariasi, sehingga terkesan menarik dan disukai oleh siswa. Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran Kewarganegaraan telah berjalan dengan baik melalui pembinaan kelompok pekerja. Hal ini dikarenakan mahasiswa telah menyatakan bahwa, mengenal telah dilakukan penggunaan teknik pembelajaran yang dapat mendorong rasa ingin tahu mahasiswa, mahasiswa mampu memahami contoh-contoh yang dapat diterapkan pada materi yang diajarkan, para pengajar telah melakukan metode yang inovatif dan dengan menggunakan media yang telah mampu menarik minat mahasiswa dan cukup beragam, sehingga mahasiswa mampu memenuhi penguasaannya dengan baik.

3) Evaluasi Pembelajaran Kewarganegaraan

Evaluasi adalah kegiatan penilaian yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk mendapatkan hasil untuk pengambilan dan sebagai salah satu kegiatan utama yang harus dicapai melalui pengamatan. Baharudin (Punch, 2003) berpendapat bahwa, "evaluasi tidak selalu sekedar menilai suatu minat secara spontan dan insidental akan tetapi merupakan hobi untuk menilai sesuatu secara ilmiah, terencana dan terarah berdasarkan turunan yang jelas".

Evaluasi perolehan pengetahuan Kewarganegaraan dapat diukur dengan seberapa besar pengaruh penguasaan materi Kewarganegaraan atau pengaruhnya terhadap perubahan, tanda-tanda penilaian penguasaan Kewarganegaraan diperoleh data dari lima responden (25%). yang mengatakan bahwa mereka tidak setuju. Hal ini dikarenakan menurut beberapa mahasiswa mengatakan bahwa dosen tidak menggunakan rangkaian alat untuk menilai hasil belajar siswa, sedangkan dalam melakukan penilaian dosen tidak melakukannya dengan baik tetapi masih cenderung subjektif yang didorong oleh rasa suka atau tidak.

Kemudian dosen tidak memberikan catatan terkait dengan waktu ujian, hal ini mengakibatkan hilangnya penguasaan materi oleh mahasiswa karena tidak mempersiapkan diri menghadapi segala kondisi, dan salah satunya pemeriksaan dadakan yang membuat nilai yang dilakukan tidak lagi menguntungkan. Selain itu, beberapa kelompok pembina atau dosen memberikan evaluasi hanya berdasarkan prestasi akademik, dalam hal sikap dan kemampuan tidak digunakan sebagai penilaian.

Dalam kategori tidak setuju, diperoleh dari 6 responden (30%) pada materi Kewarganegaraan memperoleh gambaran bahwa akademisi tidak menggunakan berbagai perangkat untuk mengevaluasi hasil belajar siswa, sedangkan pembuatan tes tidak dapat dicapai dengan baik tetapi masih cenderung subjektif yang didorong oleh perasaan individual.

Kemudian dosen memberikan statistik mengenai waktu ujian, hal ini menyebabkan hilangnya penguasaan oleh mahasiswa karena mereka tidak cukup siap menghadapi segala situasi, dan salah satunya adalah ujian dadakan atau tes yang membuat nilai yang dicapai juga kurang dari yang utama. Selain itu, sebagian pengajar atau dosen kurang adil dalam memberikan tes.

Dari 9 responden (45%) dalam penilaian materi Kewarganegaraan . Hal ini dikarenakan menurut beberapa mahasiswa menyatakan bahwa, para dosen telah menggunakan berbagai alat untuk menilai hasil belajar siswa, sedangkan mengerjakan ujian dilakukan dengan cukup obyektif. Kemudian, dosen biasanya memberikan informasi terkait dengan waktu ujian, yang sangat membantu

persiapan ujian dan mahasiswa mampu memperoleh pengetahuan yang maksimal.

Selain itu, banyak kelompok tenaga pengajar atau dosen yang mampu memberikan ujian yang berimbang, antara penilaian instruksional, sikap dan kemampuan kepada mahasiswa yang diberikan secara proporsional.

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan tersebut, penilaian pembelajaran Kewarganegaraan telah dilaksanakan dengan baik oleh tenaga pengajar. Hal ini karena mahasiswa mengatakan bahwa telah dibuat berbagai perangkat penilaian untuk menilai akibat belajar siswa, baik evaluasi akademik, sikap dan keterampilan. Kemudian, Mahasiswa dinilai secara adil dan objektif, ada agenda yang teratur yang memudahkan Mahasiswa untuk mengetahui jadwal yang tepat termasuk pelaksanaan ujian.

4) Kesadaran Kewarganegaraan (kesadaran kewarganegaraan)

Setiap individu yang tepat akan membangun kesadaran sosial dan menjalankan hak dan kewajibannya. Hak dan kewajiban warga negara biasanya dirumuskan dalam berbagai undang-undang dan kebijakan yang dikaitkan dengan bantuan negara. yang ada di sesuai dengan pemberitahuan negara dan bangsa dengan tanda-tanda yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam cinta tanah air Widodo (Soraya, 2020), khususnya:

- 1) Berpartisipasi aktif dalam organisasi sosial, profesi dan politik.
- 2) Melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang sah undangannya.
- 3) Ikut serta dalam pemilihan umum.
- 4) Berpikir, bersikap dan berbuat yang terbaik bagi bangsa dan negara
- 5) Ikut serta menjaga kedaulatan bangsa dan negara

Kesadaran bernegara merupakan karakter yang perlu dibentuk dan dimiliki oleh setiap manusia, mengingat negara Indonesia memberikan hak dan kewajiban yang sama kepada semua warga negaranya, tanpa ada kesadaran untuk saling melindungi antara hak dan kewajiban. kewajiban yang dimiliki sesama warga negara. menimbulkan perpecahan, sehingga membangun karakter sangatlah penting.

Pada penelitian indikator Kesadaran Kewarganegaraan diperoleh data sebanyak 4 responden (20%) menyatakan tidak setuju. Hal ini dikarenakan sebagian mahasiswa belum dapat melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik sebagaimana tertuang dalam peraturan perundang-undangan, dalam kegiatan sosial, profesi dan politik mahasiswa belum dapat berperan aktif. Kemudian ketika diadakan pemilihan umum, mereka merasa enggan untuk menggunakan hak pilihnya, dan enggan untuk ikut menjaga kedaulatan negara, dalam beberapa keadaan mereka tidak mampu mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku, tidak memiliki akal sehat, cinta tanah air, tidak mampu memperlakukan semua warga negara secara setara, dan tidak memahami kaitan bahwa memiliki warga negara yang kondusif dapat mendorong kemajuan negara Indonesia.

Dari 5 responden (25%) menyatakan kategori tidak setuju. hal tersebut dikarenakan sebagian mahasiswa tidak mampu menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara sebagaimana mestinya sebagaimana tertuang dalam tuntunan secara konsisten, dalam kegiatan sosial, profesi dan politik mahasiswa kurang mampu berperan aktif. Kemudian, saat ada pemilu serentak, mereka merasa tidak semangat untuk menggunakan hak pilihnya, dan tidak ikut menggunakan haknya sebagai warga negara, dalam beberapa hal masih melanggar peraturan yang berlaku.

Informasi yang diperoleh melalui sebelas responden (50%) telah melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga yang inginkan sebagaimana tertuang dalam pedoman tersebut secara konsisten, dalam bidang sosial, profesi dan politik mahasiswa ikut berperan aktif.

Kemudian, ketika ada pemilu yang meluas, mahasiswa sangat antusias dalam menggunakan hak pilihnya dan mengawal hasil pemilu, serta mampu ikut menjaga kedaulatan negara, mengikuti aturan lapas yang relevan, memiliki rasa cinta dan bangga terhadap negara. Mahasiswa memandang semua warga negara secara sama, selain informasi bahwa ada keterkaitan bahwa memiliki warga negara yang kondusif dapat mendorong kemajuan bangsa Indonesia.

5. Peran dan Implementasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Kesadaran Bernegara

Pendidikan Kewarganegaraan mengajarkan bagaimana warga negara tidak hanya tunduk dan patuh kepada negara, tetapi juga mengajarkan bagaimana sebenarnya warga negara harus toleran dan mandiri. Pendidikan ini membuat setiap generasi penerus memiliki pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan juga pengembangan karakter masyarakat.

Pengembangan komunikasi dengan lingkungan yang lebih luas juga termasuk dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Walaupun perkembangan ini dapat dipelajari tanpa mengambil Pendidikan Kewarganegaraan, akan lebih baik lagi jika pendidikan ini dimanfaatkan untuk pengembangan diri seluas-luasnya. Rasa kewargaan yang tinggi akan membuat kita tidak mudah terombang-ambing oleh janji kejayaan sementara. Selain itu, kita tidak akan mudah terpengaruh oleh budaya yang bukan berasal dari Indonesia dan juga menghormati semua budaya dan nilai yang berlaku di negara kita. Pendidikan Kewarganegaraan pada hakekatnya adalah suatu bentuk pendidikan bagi generasi penerus yang bertujuan agar mereka menjadi warga negara yang berpikir tajam dan sadar akan hak dan kewajibannya dalam hidup bermasyarakat dan bernegara, juga bertujuan untuk membangun kesiapan seluruh warga negara untuk menjadi warga negara. dunia (masyarakat global).

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang terlaksana dengan baik melalui perencanaan yang baik, pelaksanaan pembelajaran berdasarkan tujuan pendidikan dan pemantauan pembelajaran melalui evaluasi, maka tujuan pembelajaran Kewarganegaraan dapat tercapai dengan baik dan mampu membentuk warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia dan kemerdekaannya yang tidak menjadi beban bagi siapapun, yang terlibat dalam kegiatan belajar, memahami garis besar sejarah, cita-cita dan tujuan negara, serta produktif dengan ikut memajukan ketertiban, keamanan, ekonomi, dan kesejahteraan umum. Dengan demikian, semakin berkualitas pelaksanaan pembelajaran Kewarganegaraan maka semakin baik pula kesadaran peserta didik sebagai bagian dari

warga negara Indonesia yang berperan sebagai penerus bangsa Indonesia.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan memperoleh pengetahuan dalam membentuk kesadaran bernegara dapat disimpulkan bahwa: sejalan dengan materi Kewarganegaraan sesuai dengan harapan dari pembelajaran tersebut maka pembelajaran Kewarganegaraan dapat membentuk penilaian benar dan salah pada Mahasiswa Kewarganegaraan dengan mengamati. Secara spesifik dapat disimpulkan bahwa peran pendidikan kewarganegaraan pada mahasiswa: 1. Mahasiswa telah mampu memahami dan berpartisipasi dalam organisasi sosial, dan lingkungan. 2. Mahasiswa mampu memahami serta melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara sesuai dengan peraturan dan norma nilai. 3. Mahasiswa mampu berpikir, bersikap dan berbuat yang terbaik bagi bangsa dan negara sehingga timbul rasa nasionalisme.

Saran dari temuan hasil penelitian adalah perlu inovasi metode dan teknik pembelajaran agar dikembangkan lagi, dan pendekatan pembelajaran ekstra kurikuler ditingkatkan sehingga pembelajaran yang telah berjalan dengan baik semakin maksimal dan dapat berkontribusi positif terhadap kehidupan bernegara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang membantu dan mendukung terselesainya tulisan ini, khususnya civitas Universitas Madura, rekan dosen dan mahasiswa universitas Madura.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Waidl, D. (2002). *Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan*. <http://www.fkip.unsyiah.ac.id/wp-content/uploads/2015/06/Hasil-Tes-Online-2015.pdf>
- Badan Pengkajian MPR Ri. (2019). Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Penguatan Pendidikan Karakter Generasi Milenial Pada Satuan Pendidikan Formal. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699. <https://docplayer.info/133827511-Jurnal-majelis-media-aspirasi-konstitusi-percepatan-pembangunan-bidang-agama.html>
- Fadilah, N. (2019). Tantangan Dan Penguatan Ideologi Pancasila Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Digital Education, Communication, and*

- Arts (Deca)*, 2(02), 66-78. <https://doi.org/10.30871/deca.v2i02.1546>
- Kemendikbud Ristek Tahun. (2019). *Rencana Strategis (Renstra) Pusat Penguatan Karakter Tahun 2020-2024*.
- Muh. Awal Aswat. (2018). Implementasi Nilai - Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Para Generasi Muda Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Berdikari*, 4(1), 88-100.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. https://www.amazon.co.uk/Social-Research-Methods-Quantitative/dp/0205786839/ref=sr_1_5?s=books&ie=UTF8&qid=1461496914&sr=1-5&keywords=social+research+methods+qualitative+and+quantitative+approaches
- Normah, N., Rukmana, I. S., & Kemala, P. D. (2020). Penguatan nilai-nilai Pancasila di era disrupsi pada lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 117-129. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.29030>
- Predy, M., Sutarto, J., Prihatin, T., & Yulianto, A. (2019). Generasi Milenial yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5 . 0 dan Revolusi Industri 4 . 0) di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia. *SEMINAR NASIONAL PASCASARJANA 2019*, 1-9.
- Punch, T. O. and K. (2003). Qualitative Educational Research In Action. In *RoutledgeFalmer* (Vol. 112, Issue 4).
- Riyanto, J., & Baliyanto, L. (2017). Pemantapan Nilai-Nilai Pancasila kepada Generasi Muda sebagai Jati Diri Bangsa yang Sejati. *Wira: Media Informasi Kementerian Pertahanan*, 68, 6-11.
- Rukmana, I. S., Samsuri, S., & Wahidin, D. (2020). Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Contoh Nyata Ketahanan Ideologi (Studi di Kampung Pancasila, Dusun Nogosari, Desa Tlirenggo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 182. <https://doi.org/10.22146/jkn.53815>
- Sakinah, R. N., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Para Generasi Muda Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 152-167. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1432>
- Soraya, S. Z. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa. *SAJIEM (Southeast Asian Journal of Islamic Education)*, 1(1), 74-81.
- Suparyanto dan Rosad (2015). (2020). PENDIDIKAN PANCASILA. In *Suparyanto dan Rosad (2015)* (Vol. 5, Issue 3).
- Suryaningsih, A. (2019). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019 "Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan Kemasyarakatan Di Era Disrupsi" Laboratorium PPKn FKIP UNS, 6 Juli 2019. "Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, Dan Kemasyarakatan Di Era Disrupsi," 36.